P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 720-726

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

EDUKASI LAYANAN DASAR PARIWISATA RAMAH MUSLIM BAGI KELOMPOK SADAR WISATA KUIN SAMUDRA

Arafat Alhally*, Sahara Maghfiroh, Said Muhammad

Program Studi Bisnis Digital, Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Banjarmasin
Jalan Brigjen H. Hasan Basri (Komplek Unlam) Kayutangi, Kota Banjarmasin, Indonesia
arafat@poliban.ac.id*, sahara@poliban.ac.id, said@poliban.ac.id
(*) Corresponding Author

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Muslim-friendly tourism has become one of Indonesia's strategic tourism development priorities. However, the capacity of Pokdarwis Kuin Samudra in providing basic Muslim-friendly tourism services remains limited, particularly in religious tourism destinations. This community service program aimed to optimize the understanding of Pokdarwis Kuin Samudra regarding basic Muslim-friendly tourism services through educational sessions and service simulations. The activity was conducted on 30 June 2026 at Sultan Suriansyah Mosque, Banjarmasin, involving 16 participants from Pokdarwis. The implementation consisted of needs identification, pre-test, educational training, service simulation, discussion, and post-test evaluation. The materials covered halal food and beverages, prayer facilities, sanitation, and service development and evaluation. The evaluation showed that the mean participant score increased from 80.00 in the pre-test to 92.50 in the post-test, representing a 12.50-point or 15.63% increase. A Wilcoxon Signed-Rank Test indicated a significant difference between the pre-test and post-test scores ($W = 0$; $p < 0.001$). The activity also provided participants with opportunities to practice basic Muslim-friendly tourism service scenarios. These findings indicate that education combined with simulation can support efforts to strengthen Pokdarwis members' understanding of basic Muslim-friendly tourism services.

Keywords*: community service; education; muslim-friendly tourism; simulation; tourism awareness.*

Abstrak

Pariwisata ramah muslim merupakan salah satu prioritas pengembangan pariwisata Indonesia yang memerlukan dukungan kapasitas sumber daya manusia di tingkat destinasi. Namun, pemahaman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kuin Samudra mengenai layanan dasar pariwisata ramah muslim masih terbatas, khususnya pada destinasi wisata religi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pemahaman Pokdarwis Kuin Samudra mengenai layanan dasar pariwisata ramah muslim melalui edukasi dan simulasi pelayanan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2026 di Masjid Sultan Suriansyah, Banjarmasin, dengan melibatkan 16 peserta dari Pokdarwis. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pre-test, edukasi, simulasi pelayanan, diskusi, dan post-test. Materi mencakup makanan dan minuman halal, sarana ibadah, fasilitas sanitasi, serta pembinaan dan evaluasi layanan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 80,00 pada pre-test menjadi 92,50 pada *post-test*, atau meningkat 12,50 poin (15,63%). Uji *Wilcoxon Signed-Rank* menunjukkan disparitas skor *pre-test* dan *post-test* yang signifikan ($W = 0$; $p < 0,001$). Kegiatan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan beberapa skenario layanan dasar pariwisata ramah muslim. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan simulasi dapat mendukung penguatan pemahaman anggota Pokdarwis mengenai layanan dasar pariwisata ramah muslim.

Kata kunci: pengabdian masyarakat; edukasi; pariwisata ramah muslim; simulasi; sadar wisata.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8883

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 720-726

PENDAHULUAN

Pariwisata ramah muslim berkembang sebagai salah satu segmen pariwisata yang memerlukan kesiapan destinasi dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan keperluan wisatawan muslim. Kesiapan tersebut tidak sebatas tentang daya tarik destinasi, tetapi juga melingkupi kualitas layanan dasar yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengembangan layanan tersebut diperkuat melalui Pedoman Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PDM/5/HK.01.04/MK/2024 tentang Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim, yang meliputi makanan dan minuman halal, fasilitas sanitasi, sarana ibadah, serta pembinaan sumber daya manusia [1].

Kota Banjarmasin memiliki salah satu destinasi wisata religi penting di Kalimantan Selatan, yaitu Masjid Sultan Suriansyah yang berada di kawasan Kuin Utara. Kawasan ini tidak hanya memiliki nilai historis sebagai masjid tertua di Kalimantan Selatan, tetapi juga menjadi tujuan wisata religi yang dikelola bersama oleh masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kuin Samudra. Peran Pokdarwis Kuin Samudra sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas karena kelompok ini berinteraksi langsung dengan wisatawan melalui penyediaan informasi, pendampingan, dan pelayanan di kawasan destinasi [2].

Hasil identifikasi awal yang dilakukan dalam persiapan kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pemahaman anggota Pokdarwis mengenai layanan dasar pariwisata ramah muslim. Pemahaman layanan belum sepenuhnya terstruktur berdasarkan komponen layanan yang tercantum dalam pedoman, sementara pelayanan di lapangan masih banyak mengandalkan pengalaman sehari-hari. Kondisi awal tersebut menjadi dasar pemilihan edukasi dan simulasi sebagai bentuk intervensi kegiatan.

Sejumlah kegiatan sebelumnya menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata ramah muslim. Program sosialisasi dan edukasi mengenai pengelolaan desa wisata ramah muslim menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan destinasi [3]. Penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pendekatan *community-based tourism* juga menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan destinasi [4], sedangkan program *capacity building* pada kawasan wisata religi menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi kelompok masyarakat yang berinteraksi dengan wisatawan [5]. Penelitian lain mengenai pengelolaan destinasi ramah muslim juga menekankan pentingnya fasilitas ibadah, informasi halal, serta koordinasi antarpemangku kepentingan dalam pengembangan layanan destinasi [6].

Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan konteks yang beragam, mulai dari pengelolaan desa wisata, pembentukan dan penguatan Pokdarwis, hingga pengembangan destinasi ramah muslim secara umum. Masih terbatas laporan pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan edukasi mengenai komponen layanan dasar pariwisata ramah muslim dengan simulasi pelayanan pada anggota Pokdarwis di kawasan wisata religi, kemudian mengevaluasi perubahan skor pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test. Kesenjangan tersebut menjadi dasar kegiatan ini untuk tidak sekedar menyampaikan substansi secara konseptual, tetapi juga memberikan peluang kepada peserta untuk mempraktikkan skenario pelayanan yang relevan dengan konteks destinasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi dan simulasi layanan dasar pariwisata ramah muslim bagi Pokdarwis Kuin Samudra. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta perihal konsep layanan dasar, melatih keterampilan pelayanan melalui simulasi, serta mengevaluasi peningkatan pemahaman dengan instrumen pre-test dan post-test. Hasil kegiatan diharapkan dapat memperkuat kapasitas Pokdarwis dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata religi yang ramah muslim dan berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan pada 30 Juni 2026 di pendopo Masjid Sultan Suriansyah**,** Kota Banjarmasin, dengan mitra Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kuin Samudra**.** Kegiatan diikuti oleh 16 peserta yang merupakan pengurus Pokdarwis Kuin Samudra.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang mengintegrasikan kegiatan edukasi dan simulasi sebagai strategi peningkatan kapasitas masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menstimulasi keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran serta mengoptimalkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis secara bersamaan. Pendekatan edukasi berbasis partisipasi telah banyak digunakan dalam program penguatan kapasitas pengelola destinasi wisata

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8883

P-ISSN: 2774-5007 | **E-ISSN: 2774-499X**
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 720-726

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI

ramah muslim karena memberikan peluang kepada peserta untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan mempraktikkan secara langsung materi yang diberikan [7]. Pendekatan serupa telah diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat dan terbukti efektif meningkatkan kapasitas peserta [8].

Materi pelatihan disusun berdasarkan Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tahun 2024 dan mencakup empat komponen utama, yaitu makanan dan minuman halal, sarana ibadah, fasilitas sanitasi, serta pembinaan dan evaluasi layanan [1]. Seluruh materi disajikan melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, dialog dan simulasi (*role play*) sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif. Model pembelajaran ini selaras dengan konsep *experiential learning* yang memfokuskan pembelajaran melalui pengalaman langsung untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta [7].

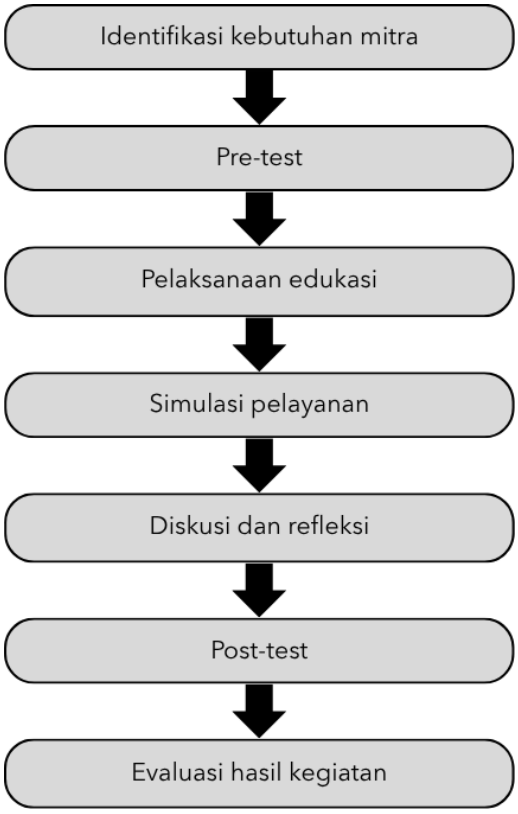
Tahapan pelaksanaan pengabdian terdiri atas tujuh tahap, yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan mitra
2. *Pre-Test*
3. Edukasi
4. Simulasi pelayanan
5. Diskusi dan refleksi
6. *Post-Test*
7. Evaluasi kegiatan

Pada tahap identifikasi kebutuhan dilakukan koordinasi dengan Pokdarwis Kuin Samudra untuk memahami kondisi awal dan kebutuhan peningkatan kapasitas. Selanjutnya peserta mengikuti *pre-test* untuk memperoleh gambaran skor pengetahuan sebelum kegiatan.

Tahap edukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi menggunakan media presentasi yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Setelah itu peserta mengikuti simulasi pelayanan wisata, meliputi praktik menyambut wisatawan, memberikan informasi mengenai fasilitas ibadah, menjelaskan ketersediaan makanan halal, dan menerapkan etika pelayanan kepada wisatawan muslim. Kegiatan dilanjutkan dengan *post-test* untuk menilai perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan dan diakhiri dengan evaluasi hasil kegiatan.

Instrumen evaluasi berupa tes pengetahuan yang memuat 10 soal pilihan ganda yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan materi pelatihan dan komponen layanan dasar pariwisata ramah muslim dalam pedoman tahun 2024. Aspek yang diukur meliputi konsep dasar pariwisata ramah muslim, komponen layanan dasar, penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, sanitasi, dan pelayanan kepada wisatawan muslim. Setiap jawaban benar diberikan skor yang menghasilkan nilai akhir pada rentang 0–100. Instrumen yang serupa digunakan pada *pre-test* dan *post-test*. Instrumen tersebut belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas psikometrik secara formal karena dikembangkan khusus untuk evaluasi kegiatan dengan jumlah peserta yang terbatas. Oleh karena itu, poin *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai indikator deskriptif perubahan skor pengetahuan peserta dalam konteks evaluasi kegiatan, bukan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan yang telah terstandar.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif berpasangan. Statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Perubahan skor dikalkulasi berdasarkan selisih skor *post-test* dan pre-test serta persentase peningkatan terhadap rata-rata skor *pre-test*. Karena jumlah peserta relatif kecil (n = 16) dan data merupakan pengukuran berpasangan, perbedaan skor dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan tingkat signifikansi 5%. Selama simulasi, tim juga melakukan observasi nonformal terhadap keterlibatan peserta. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menyambut wisatawan, memberikan

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8883

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI
P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 720-726

informasi mengenai fasilitas ibadah dan makanan halal, menjelaskan fasilitas sanitasi, serta menerapkan etika komunikasi pelayanan. Observasi tersebut digunakan sebagai informasi pendukung proses pembelajaran dan tidak diperlakukan sebagai ukuran kuantitatif perubahan kesiapan peserta. Pendekatan evaluasi memanfaatkan *pre-test* dan *post-test* banyak diterapkan pada kegiatan pengabdian berbasis pelatihan karena mampu menunjukkan perubahan pengetahuan peserta secara objektif [7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kuin Samudra sebagai mitra utama dalam pengelolaan kawasan wisata religi Masjid Sultan Suriansyah, Kota Banjarmasin. Pokdarwis merupakan kelembagaan masyarakat yang memiliki peran penting dalam mewujudkan pengelolaan destinasi berbasis partisipasi masyarakat (*community-based tourism*). Penguatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Pengalaman berbagai program pemberdayaan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas Pokdarwis berdampak pada meningkatnya kemampuan organisasi dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan [8].

Pelaksanaan Edukasi dan Simulasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 30 Juni 2026 di kawasan Masjid Sultan Suriansyah. Materi pelatihan mengacu pada Pedoman Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim Tahun 2024 yang meliputi empat komponen utama, yaitu makanan dan minuman halal, sarana ibadah, fasilitas sanitasi, serta pembinaan dan evaluasi layanan [1]. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan simulasi pelayanan (*role play*) sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Pemilihan metode edukasi yang dipadukan dengan simulasi didasarkan pada pendekatan pembelajaran partisipatif yang memungkinkan peserta menghubungkan konsep dengan praktik pelayanan di lapangan. Model serupa telah diterapkan pada program edukasi pengelolaan desa wisata ramah muslim di Indonesia dan terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai standar layanan halal, fasilitas pendukung, serta kesiapan dalam mengelola destinasi wisata berbasis masyarakat [5]. Model pembelajaran partisipatif ini juga membantu peserta agar lebih siap mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari [9].



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 2. Penyampaian Materi

Peningkatan Pemahaman Peserta

Evaluasi dilakukan terhadap 16 peserta menggunakan 10 soal pilihan ganda mengenai layanan dasar pariwisata ramah muslim. Karena setiap soal bernilai 10 poin, skor akhir merepresentasikan jumlah jawaban benar peserta. Statistik deskriptif dan analisis komparatif berpasangan digunakan untuk menggambarkan perubahan skor setelah kegiatan.

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Statistik	*Pre-test*	*Post-test*
Jumlah peserta	16	16
Nilai minimum	40	70
Nilai maksimum	100	100
Nilai rata-rata	80	92,5
Median	85	100
Standar deviasi	15,06	10,65
Selisih rata-rata	-	12,5 poin
Persentase peningkatan	-	15.63%
Wilcoxon Signed-Ranked	-	W = 0; p < 0,001

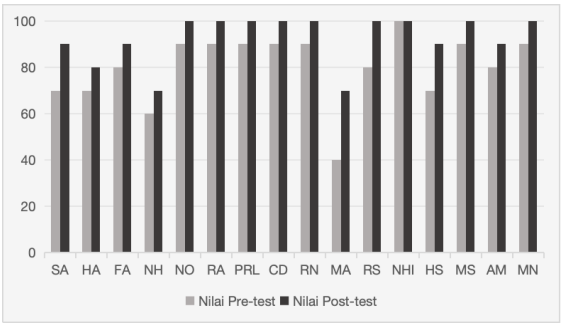
Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 80,00 menjadi 92,50, atau mengalami peningkatan sebesar 12,50 poin (15,63%). Nilai minimum meningkat dari 40 menjadi 70, sedangkan median meningkat dari 85 menjadi 100. Standar deviasi menurun dari 15,06 menjadi 10,65, yang menunjukkan bahwa skor peserta setelah kegiatan cenderung lebih terkonsentrasi pada nilai yang tinggi. Dari 16 peserta, 15 peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan 1 peserta mempertahankan skor 100. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8883

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 720-726

ABDIMAS NUSA MANDIRI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT NUSA MANDIRI



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2026)
Gambar 3. Perbandingan Nilai *Pre-Test & Post-Test*

Gambar 3 menyajikan komparasi *nilai pre-test* dan *post-test* seluruh peserta. Sumbu horizontal menampilkan kode peserta, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan skor evaluasi dengan rentang 0–100. Grafik memperlihatkan bahwa 15 peserta mengalami peningkatan skor dan satu peserta mempertahankan skor 100. Visualisasi tersebut digunakan untuk menunjukkan perubahan skor pada tingkat individu, sedangkan pengujian statistik disajikan pada Tabel 1.

Secara umum, hasil menunjukkan adanya perubahan skor ke tingkat yang lebih tinggi setelah kegiatan. Temuan tersebut mendukung hasil deskriptif pada Tabel 1, tetapi interpretasinya dibatasi pada perubahan skor pengetahuan karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol dan instrumen yang sama diaplikasikan pada *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Pembahasan

Peningkatan skor peserta setelah mengikuti kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada hasil evaluasi pengetahuan mengenai layanan dasar pariwisata ramah muslim. Rata-rata skor meningkat sebesar 12,50 poin, dan seluruh peserta mengalami peningkatan atau mempertahankan skor awal yang tinggi. Edukasi memberikan tambahan pemahaman mengenai komponen layanan, sedangkan simulasi memberikan peluang kepada peserta untuk mengaitkan materi dengan situasi pelayanan yang relevan. Temuan ini selaras dengan program pengabdian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa sosialisasi dan edukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan wisata ramah muslim [10].

Penguatan kapasitas Pokdarwis juga penting dalam konteks pengelolaan destinasi berbasis masyarakat. Program penguatan Pokdarwis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan masyarakat merupakan bagian dari proses pengembangan destinasi [8], sedangkan kegiatan *capacity building* pada kelompok sadar wisata menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan dan praktik pengelolaan destinasi [9]. Dalam kegiatan ini, kontribusi yang dapat ditunjukkan secara langsung adalah peningkatan skor evaluasi pengetahuan dan keterlibatan peserta dalam simulasi.

Materi yang disampaikan juga relevan dengan perkembangan konsep pariwisata ramah muslim yang menempatkan kualitas layanan sebagai komponen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang bermakna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas ibadah, informasi halal, dan koordinasi antar-pemangku kepentingan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan muslim [11]. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas Pokdarwis melalui edukasi menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi layanan dasar pariwisata ramah muslim di tingkat destinasi [12].

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan komunikasi pelayanan, pemberian informasi mengenai fasilitas, serta cara memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan [13]. Aktivitas tersebut penting karena kualitas interaksi antara pengelola destinasi dan wisatawan merupakan bagian dari inovasi layanan yang dapat meningkatkan nilai pengalaman wisata (*tourist value creation*) [14]. Penguatan kompetensi pelayanan menjadi salah satu strategi untuk mengoptimalkan daya saing destinasi wisata berbasis masyarakat [15]. Kualitas pelayanan merupakan salah satu determinan utama dalam membentuk kepuasan dan niat kunjungan ulang wisatawan [16].

Simulasi memberikan dimensi praktis terhadap proses pembelajaran. Peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan cara memberikan informasi, menyambut wisatawan, serta menjelaskan fasilitas yang relevan. Namun, karena observasi dalam kegiatan ini tidak menggunakan rubrik penilaian kesiapan yang terstandar, hasil simulasi diposisikan sebagai bukti proses pembelajaran dan keterlibatan peserta, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan kesiapan. Dengan demikian, hasil utama kegiatan tetap difokuskan pada perubahan skor pengetahuan.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan jumlah peserta 16 orang. Selain itu, instrumen evaluasi dikembangkan khusus untuk kegiatan dan belum melalui pengujian psikometrik formal. Penggunaan soal yang serupa pada *pre-test* dan *post-test* juga memungkinkan terjadinya *testing effect*, sehingga sebagian perubahan skor dapat dipengaruhi oleh ingatan peserta terhadap

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8883

P-ISSN: 2774-5007 | E-ISSN: 2774-499X
Vol. 8 No. 4 Oktober 2026 | Hal. 720-726

pertanyaan sebelumnya. Karena tidak terdapat kelompok kontrol, hasil uji statistik menunjukkan perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan dan tidak dapat digunakan sebagai bukti kausalitas definitif.

Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pendampingan implementasi, penyusunan standar operasional prosedur layanan dasar pariwisata ramah muslim, serta evaluasi penerapan layanan di lapangan. Dengan demikian, manfaat jangka panjang terhadap kualitas pelayanan destinasi dapat dievaluasi melalui indikator yang lebih spesifik pada kegiatan berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan simulasi layanan dasar pariwisata ramah muslim menunjukkan adanya peningkatan skor evaluasi pengetahuan anggota Pokdarwis Kuin Samudra. Rata-rata skor meningkat dari 80 pada *pre-test* menjadi 92,50 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 12,50 poin (15,63%). Uji *Wilcoxon Signed-Rank* juga mengindikasikan adanya perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan ($W = 0$; $p < 0{,}001$).

Edukasi dan simulasi memberikan peserta pemahaman mengenai komponen layanan dasar yang mencakup makanan dan minuman halal, sarana ibadah, sanitasi, serta pembinaan dan evaluasi layanan. Simulasi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan skenario pelayanan yang relevan dengan kebutuhan wisatawan muslim. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan skor pengetahuan peserta dan pengalaman praktik melalui simulasi.

Kegiatan lanjutan disarankan berupa pendampingan implementasi, penyusunan SOP layanan dasar pariwisata ramah muslim, serta evaluasi penerapan di lapangan dengan instrumen yang lebih terstruktur dan tervalidasi. Evaluasi lanjutan juga dapat menggunakan instrumen berbeda untuk *pre-test* dan *post-test* atau desain evaluasi yang lebih kuat untuk mengurangi potensi *testing effect* dan memperkuat interpretasi hasil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengutarakan apresiasi dan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Banjarmasin melalui Program Hibah Internal DIPA Tahun 2026 yang telah mendukung pembiayaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Pedoman Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PDM/5/HK.01.04/MK/2024 Tentang Layanan Dasar Pariwisata Ramah Muslim,* Jakarta : Kemenparekraf RI, 2024.

[2] A. Alhally, S. Maghfiroh, and P. Padli, "The Primacy of Accessibility in Urban Riverfront Tourism An Empirical Integration of the 3A-TPB Framework in Banjarmasin, Indonesia," *Journal of Tourism Sustainability (JTOS)*, vol. 6, no. 1, pp. 69-78, 2026, doi: 10.35313/jtospolban.v6i1.176.

[3] M. Battour, and M. N. Ismail, "Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future," *Tourism Management Perspectives.*, vol. 19, pp. 150-154, 2016, doi: 10.1016/j.tmp.2015.12.008.

[4] H. H. Adinugraha, S. Suroso, S. Nurchamid, M. Nasrudin, and A. S. Maulana, "Improving Understanding of Muslim-Friendly Tourism Village Management in Indonesia Through Socialization and Education," *AMALA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 329-336, 2025, doi: 10.23971/f3rf8z79.

[5] H. Maulana, J. Farma, L. Hakim, and M. Lubis, "Developing Halal Tourism Through Stakeholder Engagement and Capacity Building," *Jurnal Pengabdian Bakti Akademisi*, vol. 2, no. 2, pp. 115-123, 2025, doi: 10.24815/jpba.v2i2.46295.

[6] Y. Heryadi, F. Surahman, F. Rahman, M. Zarmuji, and F. Assaudi, "Penguatan Kapasitas Masyarakat dan Pembentukan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Bukek Berbasis Community-Based Tourism," *Penamas: Journal of Community Service*, vol. 6, no. 2, pp. 583–594, 2026, doi: 10.53088/penamas.v6i2.3237.

[7] D. A. Kolb, *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. Pearson Education, Inc. 2015.

[8] S. Maghfiroh, A. Alhally, and S. Muhamad, "Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Kuin Cerucuk dalam Menghadapi Hoaks di Era Digital," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 11, no. (Suppl-1), pp. 78-83, 2026, doi: 10.33084/pengabdianmu.v11isuppl-1.10865.

[9] A. Alhally, and H. Athiya, "Penguatan Promosi Institusi Pendidikan Melalui Pelatihan Pembuatan Konten Digital Media Sosial," *Jurnal Impact*, vol. 7, no. 2, pp. 1-10. 2025. Available;

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional

https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/impact/article/view/15060.

[10] A. W. Nugroho, I, Prasetyo, I. A. Candra, R. A. Saputra, and A. S. Putra, "Community-Based Tourism: Strengthening Understanding and Assistance in Establishing Tourism Awareness Group," *Indonesia Journal of Community Service and Empowerment*, vol. 4, no. 2, pp. 271-282, 2023, doi: 10.22219/jcse/v4i2.26389.

[11] T. Takdir, and A. Hamida, "Halal Food in Muslim Minority Tourism Destinations: Perspective of Toraja, Indonesia,"*Shirkah: Journal of Economics and Business*, vol. 8, no. 2, pp. 161–171, 2023, doi: 10.22515/shirkah.v8i2.593.

[12] H. H. Adinugraha, M. Z. Al-Kasyaf, and R. B. Nasaruddin, "Applying Muslim-friendly Tourism Principles in Destination Management: Evidence from Aceh, Indonesia," *International Journal of Halal Industry*, vol.1, no. 1, pp. 68-83, 2025, doi: 10.20885/IJHI.v.

[13] D. N. Aini, A. Winarno, F. E. A. Sani, and M. Kharis, "Capacity Building for the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in Edu-Tourism Village Through the"Integrated Thematic Green Rural Development Model" in the Gunung Kawi Religious Tourism Area, East Java," *Journal of Innovation and Community Engagement*, vol. 6, no. 2, pp. 87-105, 2025, doi: 10.28932/ice.v6i2.10029.

[14] H. H. Adinugraha, K. Khairuddin, & B. Altunok, "Muslim-friendly Tourism Experience and Value Creation: A Study of Service Innovation in Lombok," *International Journal of Halal Industry*, vol. 2, no.1, pp. 27-43, 2026, doi: 10.20885/ijhi.vol2.iss1.art2.

[15] A. N. Abukhalifeh, and A. P. M. Som, "SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Customer Perceptions of Restaurants" Service Quality," *Advances in Environmental Biology*, vol. 9, no.3, pp. 160-162,2015, http://www.aensiweb.com/AEB/.

[16] A. Alhally, "Analisis Bibliometrik Penelitian Pemasaran Digital Sektor Pariwisata," *ANALISIS*, vol. 15, no. 2, pp. 484-504, 2025, doi: 10.37478/als.v15i02.6477.

Lisensi CC Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional
https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i4.8883